

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

5.1.1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Hasil uji normalitas pada variabel kontrol diri diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,074 ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas variabel pembelian impulsif diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,120 ($p > 0,05$). Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kontrol diri berdistribusi normal, sedangkan variabel pembelian impulsif berdistribusi normal.

5.1.2. Uji Linearitas

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Pada uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tergantung dan variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidak linear. Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan SPSS versi 25. Apabila nilai $p < 0,05$ dinyatakan memiliki hubungan linear antar variabel. Berdasarkan hasil perhitungan uji linearitas didapatkan hasil variabel kontrol diri dan variabel pembelian impulsif mempunyai hubungan linier, hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 23,203$ dengan ($p < 0,05$).

5.2 Hasil Analisis Data

Data hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan komputer seri SPSS. Berdasarkan hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,425$ ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pembelian impulsif pada mahasiswi. Maka hipotesis diterima dan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pembelian impulsif pada mahasiswi di Kota Semarang.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment, peneliti memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dimana semakin tinggi kontrol diri maka pembelian impulsifnya rendah dan semakin rendah kontrol diri maka pembelian impulsifnya tinggi. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,425$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan pembelian impulsif pada mahasiswi di Kota Semarang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Mahasiswi merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tidak lepas dari kebiasaan pembelinya. Mahasiswi dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18-25 tahun. Pada pembeli perempuan cenderung melakukan pembelian kurang memperhatikan kebutuhan pokok yang sebenarnya, bisa jadi melakukan pembelian tersebut karena suka dengan produk tersebut tanpa paham kegunaannya, dan ia hanya ikut-ikutan trend agar selalu *up to date* dan mengikuti mode (Lestari dan Hidayati, 2020).

Dalam penelitian Antonides (dalam Fitriana dan Koencor, 2009) yang menyatakan bahwa peran kontrol diri sangat penting dalam proses membeli suatu produk, karena kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur seseorang melakukan hal yang positif termasuk dalam membelanjakan sesuatu. Seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengatur perilaku dalam membelanjanya sesuai dengan kebutuhan bukan hanya untuk keinginan. Hal ini menyebabkan individu tidak mudah terpengaruh oleh tawaran dengan diskon yang besar, percaya diri dengan penampilan yang apa adanya, mampu menata uang lebih efisien dengan membelanjakannya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur emosi dan kecenderungan pada seseorang untuk mengelola perilakunya terutama dalam mengkonsumsi barang maupun jasa (Arisandi, 2017). Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah lebih mungkin untuk melakukan pembelian impulsif, sedangkan seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan membeli dengan menggunakan pemikiran yang masuk akal (Kim, Hong, Lee, dan Hyun, 2020).

Mahasiswi memiliki emosi yang kuat saat melakukan pembelian yang cenderung lebih impulsif (Ratih dan Astiti, 2016). Kecenderungan ini digambarkan sejauh mana seseorang impulsif dalam menyukai berbagai hal sehingga melakukan pembelian yang tidak disengaja dan tanpa adanya pikiran dengan sungguh-sungguh. Mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu melihat konsekuensi atas tindakan maupun perilakunya saat berbelanja, sedangkan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi bervariasi (Chita dkk, 2015). Menurut Rodin (Sari dan Handayani, 2019) menyatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan pembelian impulsif sebenarnya bisa dikurangi, apabila seseorang memiliki pengendalian yang berasal dari dalam dirinya dengan cara membuat daftar barang yang ingin dibeli terlebih dahulu sehingga hal tersebut dapat mengurangi pembelian impulsif.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggreini dan Marriyanti (2014) yang mengungkapkan bahwa kontrol diri dan pembelian impulsif memiliki hubungan negatif yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin rendah kemungkinan untuk melakukan pembelian impulsif dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti pada skala kontrol diri memiliki nilai mean empirik (Me) sebesar 34,47 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 7.834 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 42,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 8,5. Pernyataan ini dibuktikan dengan kategorisasi menggunakan SPSS yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 58 mahasiswi (54,2%) yang memiliki kontrol diri rendah, 47 mahasiswi (43,9%) yang memiliki kontrol diri sedang, dan 2 mahasiswi (1,9%) yang memiliki kontrol diri tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri pada mahasiswi berada dalam kategori rendah.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pada variabel pembelian impulsif memiliki nilai mean empirik (Me) sebesar 76,29 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 9.006 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 57,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 19,2. Pernyataan ini dibuktikan dengan kategorisasi menggunakan SPSS yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 54

mahasiswi (50,5%) yang memiliki pembelian impulsif sedang dan 53 mahasiswi (49,5%) yang memiliki pembelian impulsif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelian impulsif pada mahasiswi berada dalam kategori sedang.

Menurut Kotler (2000), berpendapat bahwa kebutuhan dan keinginan konsumen berubah seiring dengan perubahan usia. Konsumen di usia muda lebih cenderung impulsif daripada konsumen yang lebih tua. Konsumen di usia muda memiliki rasa penasaran yang lebih besar sehingga cenderung untuk memiliki membeli produk baru, gaya hidup baru, dan menikmati berbelanja di tempat yang baru yang mengakibatkan memiliki dorongan untuk melakukan pembelian impulsif (dalam Sari dan Handayani, 2019).

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini didapati r^2 yaitu 0,181. Sehingga hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri memiliki sumbangan efektif pada variabel pembelian impulsif sebesar 18,1%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan pembelian impulsif pada mahasiswi. Semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswi maka semakin rendah pembelian impulsifnya, begitu juga sebaliknya.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa keterbatasan, berikut keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Beberapa subjek mengeluh dikarenakan masih bingung dengan kalimat pada kuesioner yang menyebabkan jawaban kuesioner bias
2. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan *rating scale*, menurut Wiyono (2017) *rating scale* yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan data berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat atau ciri-ciri perilaku yang diteliti